

## BAB V

### KESIMPULAN

Isu gender selalu menjadi permasalahan tersendiri dalam pembangunan, khususnya bagi Dunia Ketiga. Dalam melakukan proses pembangunan terkadang peran dan posisi kaum perempuan sering dikesampingkan, hal ini dikarenakan kaum perempuan memiliki posisi yang lebih lemah dari laki-laki. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih kurang melibatkan peranan kaum perempuan di dalam masyarakat, terutama kaum perempuan di wilayah Indonesia Bagian Timur. Dari banyaknya provinsi di Indonesia, Papua adalah wilayah yang memiliki tingginya tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Konflik yang sangat rentan serta sistem patriarki yang masih sangat kental, merupakan hambatan utama yang dirasakan kaum perempuan terhadap peran dan posisi mereka di dalam masyarakat.

Kemiskinan, kekerasan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pelayanan kesehatan serta minimnya partisipasi di dalam masyarakat, inilah permasalahan yang dihadapi masyarakat Papua, terutama perempuan asli Papua. Bukan hanya persoalan tersebut, masuknya budaya asing juga menjadi problema tersendiri yang dihadapi kaum perempuan Papua. Selain hilangnya kearifan budaya lokal akibat percampuran budaya, masuknya para pendatang juga menyebabkan terjadinya persaingan di dalam masyarakat lokal sehingga membuat perempuan asli Papua semakin terpinggirkan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan Papua, kondisi ini menarik perhatian Oxfam sebagai lembaga internasional. Oxfam merupakan *Non-Government Organizations* (NGOs) yang awal pendiriannya sebagai respon terhadap akibat kekejaman Perang Dunia II. Keberhasilan Oxfam dalam membantu para korban perang, hal ini yang mendorong Oxfam membentuk *Famine Relief Committee* dan berkembang pesat sampai saat ini. Perkembangan Oxfam terlihat dengan memiliki cabang-cabang yang berada diseluruh dunia.

Kehadiran Oxfam di Indonesia pada tahun 1957 sampai saat ini membawa banyak perubahan di dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Indonesia Bagian Timur (Papua). *Non-Government Organization* (NGOs) yang memiliki *concern* terhadap isu gender, Oxfam memberikan perubahan dan harapan baru bagi perempuan Papua. Sebagai *human development agent* yang memiliki mandat untuk melaksanakan kesetaraan gender "*gender equality*", Oxfam bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga lokal sebagai mitra, dengan tujuan untuk membantu dan mengurangi permasalahan masyarakat yang dihadapi masyarakat Papua, khususnya terhadap peran dan partisipasi kaum perempuan Papua di dalam masyarakat.

Proyek *Papuan Women's Empowerment* (PAWE) yang berlangsung dari tahun 2009-2013, merupakan pendekatan dan upaya yang dilakukan Oxfam sebagai NGOs dalam mengurangi kesenjangan gender di Papua melalui: Pelatihan kader untuk memperkuat organisasi perempuan dan mendorong kesetaraan gender,

Mandiri) untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta melalui pemberdayaan organisasi perempuan baik secara kelompok maupun individu untuk meningkatkan kesetaraan gender dan status perempuan. Tujuan program PAWE yaitu mendorong dan mengubah perspektif masyarakat Papua terhadap gender serta untuk memberdayakan perempuan Papua yang berada digaris kemiskinan, yaitu dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelaksanaan dan pengambilan proses keputusan dalam program pembangunan berbasis masyarakat.

Keberhasilan Oxfam di Papua melalui pendekatan pemberdayaan perempuan (PAWE) membawa dampak positif bagi masyarakat, baik untuk penerima manfaat (kader, kelompok dan individu) dan PNPB-Mandiri sebagai mitra, serta gerakan perempuan Papua dan kaum laki-laki yang ikut berpartisipasi. Adapun keberhasilan yang dicapai melalui proyek pemberdayaan perempuan Papua (PAWE) yaitu: meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran gender dalam pembangunan dan masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri perempuan dan masyarakat, baik di kalangan perempuan sendiri, masyarakat maupun pemerintah. Bukan hanya itu, pendekatan PAWE juga dianggap sangat efektif dan sangat membantu dalam mendukung pemberdayaan perempuan, terutama dari segi sumber daya serta meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam pertemuan perencanaan pembangunan di tingkat kampung (Musrenbang). Proyek pemberdayaan

masyarakat dan kaum perempuan Papua menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi problematikannya meskipun tanpa dukungan pihak luar (eksternal).

Penjelasan dalam skripsi ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi mahasiswa hubungan internasional mengenai upaya Oxfam sebagai aktor *non-state* yang sampai saat ini perannya tidak dapat diabaikan dalam membantu mereduksi kesenjangan gender di Papua. Selain itu, penulis juga berharap hasil penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan sejenis dan aspek-aspek yang belum terdali di dalam penulisan ini.